BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penebusan Menurut Perjanjian Lama

Penebusan dalam Perjanjian Lama (PL) mengacu pada tindakan Tuhan yang membebaskan umat-Nya dari perbudakan, dosa, atau hukuman melalui pengorbanan dan pembayaran tertentu. Konsep ini sangat berkaitan dengan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir dan juga dengan sistem korban yang digunakan untuk menebus dosa individu atau bangsa. Penebusan dalam PL mencakup beberapa unsur penting:

1. Penebusan Perbudakan di Mesir

Penebusan yang paling signifikan dalam Perjanjian Lama adalah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Peristiwa ini tercatat sebagai momen besar dalam sejarah umat Israel, di mana mereka dibebaskan dari penindasan yang mereka alami selama lebih dari 400 tahun. Tuhan memilih Musa untuk memimpin bangsa Israel dalam perjalanan keluar dari Mesir, setelah melalui serangkaian peristiwa yang menunjukkan kuasa Tuhan atas bangsa Mesir, salah satunya adalah pencurahan darah dari korban Paskah.

Korban Paskah memiliki makna khusus dalam konteks penebusan ini. Tuhan memerintahkan umat Israel untuk menyembelih anak domba

tanpa cacat dan mengoleskan darahnya di pintu rumah mereka.⁴ Ketika malaikat penghancur melewati Mesir untuk menimpakan hukuman, darah pada pintu rumah orang Israel menjadi tanda yang melindungi mereka dari kematian, sementara orang Mesir yang tidak mengikuti perintah Tuhan terkena hukuman. Dengan cara ini, darah korban Paskah menjadi simbol penebusan yang menyelamatkan umat Israel dari hukuman yang dijatuhkan kepada bangsa Mesir.

Setelah peristiwa itu, dalam Keluaran 6:6-7, Tuhan berjanji kepada bangsa Israel bahwa Dia akan menebus mereka dari perbudakan dan menjadi Tuhan mereka. Ini menunjukkan bahwa penebusan tersebut bukan hanya pembebasan fisik, tetapi juga pembentukan hubungan yang lebih dalam antara Tuhan dan umat-Nya.⁵ Pembebasan ini memiliki signifikansi besar karena menandai titik awal bagi Israel sebagai bangsa yang dipilih oleh Tuhan, dengan Tuhan sebagai pemimpin dan pelindung mereka.

Dengan demikian, penebusan bangsa Israel dari Mesir adalah penebusan fisik yang tidak hanya mengakhiri perbudakan mereka, tetapi juga memperkenalkan mereka pada hubungan spiritual yang lebih erat

⁴Ribka Diana Ginting, "MAKNA PENEBUSAN DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA MASA KINI BERDASARKAN KITAB RUTH 4:7-12," *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Teknologi* Vol. 1, No. 2 (2021).

⁵Iman Kurniadi and Henoch Budiyo, "ANALISIS PERJANJIAN SINAI DALAM KELUARAN 24:3-8 DAN DAMPAKNYA BAGI SPIRITUAL ISRAEL," *EKKLESIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.2, no. 2 (Mei 2024): 160–9.

dengan Tuhan, yang kemudian menjadi fondasi bagi perjalanan iman dan sejarah Israel.

2. Penebusan Melalui Korban

Dalam sistem hukum dan ibadah Israel, penebusan juga dilakukan melalui persembahan korban yang dipersembahkan untuk menebus dosa-dosa individu. Salah satu contoh penting adalah korban penghapus dosa yang diatur dalam Imamat 4:27-35. Ketika seseorang melakukan dosa, mereka diperintahkan untuk mempersembahkan korban tertentu, seperti seekor domba atau kambing, yang darahnya kemudian disiramkan pada altar sebagai simbol pengorbanan untuk menebus dosa tersebut. Darah korban dianggap memiliki kekuatan untuk menyucikan dan menghapuskan dosa, sehingga orang yang mempersembahkan korban tersebut bisa dipulihkan hubungannya dengan Tuhan.⁶ Korban ini menjadi sarana utama untuk menghapuskan hukuman dosa, dan dalam proses ini, terlihat betapa seriusnya dosa dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, karena dosa membutuhkan penebusan yang melibatkan pengorbanan dan darah.

3. Penebusan Sebagai Pembayaran Harga

Penebusan sebagai pembayaran harga dalam Perjanjian Lama (PL) memiliki makna penting sebagai bentuk pemulihan dan penghormatan

⁶Warren W. Wiersbe, *Hidup Bersama Firman, Pasal Demi Pasal Seluruh Alkitab*, Edisi Bahasa Indonesia. (PT. Gloria Usaha Mulia, 2012).

kepada Tuhan. Konsep ini terlihat jelas dalam perintah Tuhan tentang penebusan anak sulung. Dalam Keluaran 13:2 dan 13, Tuhan memerintahkan agar setiap anak sulung yang lahir dari rahim di Israel ditebus dengan korban, seperti seekor domba atau kambing. Ini menunjukkan bahwa anak sulung, sebagai yang pertama lahir, dianggap sangat bernilai dan khusus di hadapan Tuhan. Penebusan ini bukan hanya tentang pembebasan, tetapi juga tentang pembayaran harga sebagai bentuk pengakuan atas hak Tuhan terhadap setiap kehidupan yang pertama dan sebagai cara untuk memulihkan atau mengembalikan sesuatu yang dianggap sangat berharga.

Melalui penebusan ini, umat Israel diajarkan bahwa segala sesuatu yang pertama atau yang paling berharga harus dipersembahkan kepada Tuhan sebagai pengakuan atas kuasa dan otoritas-Nya. Ini juga mencerminkan prinsip bahwa penebusan melibatkan pembayaran harga baik dalam bentuk korban atau pengorbanan tertentu untuk mendapatkan kembali atau membebaskan sesuatu yang hilang, yang pada akhirnya menegaskan pentingnya penghormatan terhadap Tuhan dan pengorbanan sebagai jalan untuk pemulihan hubungan dengan-Nya.⁷ Dengan demikian, penebusan sebagai pembayaran harga ini menggambarkan keseriusan dan kekudusan hubungan antara Tuhan dan umat-Nya.

⁷Otieli Harefa and Dkk, "Konsep Penebusan Kristus Dalam Perspektif Teologi Pentakosta," *ApostolosJournal of Theology and Christian Education* Vol.1, no. 2 (2021).

B. Penebusan Menurut Perjanjian Baru

Penebusan dalam Perjanjian Baru (PB) merujuk pada pembebasan umat manusia dari dosa dan hukuman abadi melalui pengorbanan Yesus Kristus. Berbeda dengan penebusan dalam Perjanjian Lama, yang melibatkan korban hewan untuk menebus dosa, penebusan dalam Perjanjian Baru lebih sempurna dan final karena dilakukan oleh Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib.⁸ Kristus dianggap sebagai korban penghapus dosa yang sejati, yang melalui darah-Nya memberikan penebusan untuk dosa umat manusia.

Salah satu inti ajaran tentang penebusan dalam Perjanjian Baru adalah bahwa melalui kematian dan kebangkitan Yesus, umat manusia dapat dipulihkan hubungan mereka dengan Allah dan dibebaskan dari hukuman dosa. Dalam Efesus 1:7, Paulus menyatakan, "Dalam Dia kita mendapatkan penebusan melalui darah-Nya, yaitu pengampunan dosa, sesuai dengan kelimpahan kasih karunia-Nya." Ini menunjukkan bahwa penebusan yang diberikan oleh Kristus adalah hasil dari kasih karunia Tuhan yang melimpah, dan penebusan itu hanya dapat diterima melalui iman kepada Yesus.

Penebusan dalam Perjanjian Baru tidak hanya mencakup pembebasan dari dosa, tetapi juga dari kuasa dosa dan kematian. Seperti yang tertulis dalam Roma 6:23 "Upah dosa adalah kematian, tetapi karunia Allah adalah

⁸Dr. Irawan Budi Lukmono, S. Sos., M.Th., *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus* (PBMR ANDI (Anggota IKAPI), 2024).

hidup kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.⁹ Penebusan ini memberikan umat manusia kesempatan untuk menerima hidup kekal dan mengalami transformasi rohani melalui pengorbanan Kristus. Selain itu, melalui penebusan Kristus, umat manusia dipanggil untuk hidup dalam kebebasan dari belenggu dosa, mengikut Yesus dan hidup sesuai dengan ajaran-Nya.

Salah satu dampak paling mendasar dari kematian Yesus yang sering disoroti dalam teologi Kristen adalah tindakan rekonsiliasi, pemulihan hubungan antara Allah dan manusia. Dalam konsep penebusan, terdapat unsur penting yaitu harus ada pihak penebus, yakni pribadi yang memberikan tebusan, serta harga yang dibayarkan sebagai bentuk penebusan itu sendiri.

Untuk memahami bagaimana dan dalam bentuk apa Yesus Kristus menebus umat manusia, kita dapat melihat Titus 2:14, yang menyatakan bahwa Kristus memberikan diri-Nya untuk membebaskan kita dari segala kejahatan. Ini menunjukkan bahwa Yesus menjadi Penebus dengan secara sukarela mengorbankan diri-Nya demi membebaskan manusia dari kuasa kejahatan.

Hal ini ditekankan lagi dalam Matius 20:28, di mana Yesus mengatakan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak

⁹G. K. Beale and James Bibza, "Perjanjian Baru: Kovenan Penebusan Dalam Yesus Kristus," *Yayasan Lembaga SABDA (YLSA)* vol 1 (2006).

orang. Dengan demikian, penebusan yang dilakukan oleh Kristus mencapai puncaknya melalui pengorbanan-Nya di salib, yang merupakan tindakan kasih terbesar untuk menyelamatkan umat manusia. Secara umum, penebusan dalam Perjanjian Baru merupakan tindakan penyelamatan yang sempurna oleh Yesus Kristus, di mana melalui pengorbanan-Nya di kayu salib, Ia memberikan kebebasan sejati bagi umat manusia dari dosa, hukuman, dan kematian, serta membuka akses menuju kehidupan kekal bersama Allah.

C. Pengampunan Menurut Perjanjian Lama

Pengampunan dalam Perjanjian Lama (PL) mencakup berbagai aspek yang menggambarkan cara umat Israel memperoleh pengampunan dari Tuhan dan pentingnya pengampunan antar sesama. Salah satu sarana utama untuk memperoleh pengampunan adalah melalui korban, yang berfungsi sebagai penebus dosa. Dalam kitab Imamat, korban seperti korban bakaran, korban penghapus dosa, dan korban pendamaian dipersembahkan untuk menebus dosa dan memulihkan hubungan dengan Tuhan.¹⁰ Korban ini menjadi simbol pengorbanan yang diperlukan untuk mendapatkan pengampunan. Selain korban, pertobatan juga merupakan kunci untuk memperoleh pengampunan, di mana seseorang yang berdosa harus bertobat

¹⁰Andianus lawolo and dkk, "Membangun Pemahaman Yang Benar Mengenai Sifat Pengampunan Allah Dalam Konteks Iman Kristen," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.2, No. 2 (Mei 2024).

dengan tulus, seperti yang diajarkan dalam kitab Yehezkiel 18:21-23, yang menunjukkan bahwa Tuhan akan mengampuni mereka yang benar-benar bertobat. Selain pengampunan dari Tuhan, hubungan antar sesama juga penting dalam Perjanjian Lama, dengan Tuhan mengajarkan umat Israel untuk tidak membalas dendam dan mengasihi sesama mereka (Imamat 19:18), yang mencerminkan prinsip pengampunan dalam hubungan manusia.

Tuhan dalam Perjanjian Lama digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih tetapi juga adil, yang siap mengampuni mereka yang bertobat dan kembali kepada-Nya, seperti yang digambarkan dalam Yesaya 1:18. Selain itu, pengampunan dalam PL juga berkaitan dengan harapan akan kedatangan Mesias yang akan membawa pengampunan yang sempurna, sebagaimana diungkapkan dalam nubuat Yesaya 53 tentang seorang hamba yang akan menderita bagi dosa umat-Nya.¹¹ Dengan demikian, pengampunan dalam Perjanjian Lama melibatkan korban, pertobatan, dan pengampunan antar sesama, yang semuanya mengarah pada pemahaman akan pengampunan yang sempurna yang akan digenapi melalui Mesias dalam Perjanjian Baru.

D. Pengampunan Menurut Perjanjian Baru

Pengampunan dalam Perjanjian Baru merupakan tema utama yang sangat berkaitan dengan misi penyelamatan yang dijalankan oleh Yesus

¹¹Dr. ANDREAS BUDI SETYOBEKTI, *PONDASI IMAN*, Pertama. (BETHEL PRESS (Unit Penerbitan dan Literatur Sekolah Tinggi Teologi Bethel), 2017).

Kristus. Dalam ajaran Perjanjian Baru, Tuhan mengaruniakan pengampunan kepada manusia melalui iman kepada Yesus, yang menyerahkan nyawa-Nya di kayu salib demi menebus dosa umat. Berbeda dengan konsep pengampunan dalam Perjanjian Lama yang mengandalkan persembahan hewan, pengampunan dalam Perjanjian Baru bersifat sempurna dan abadi, karena diperoleh melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

Yesus mengajarkan bahwa pengampunan dosa hanya dapat diperoleh melalui iman kepada-Nya. Dalam Lukas 24:47, Yesus mengatakan bahwa "dan di dalam nama-Nya, pertobatan dan pengampunan dosa akan diberitakan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem." Ini menunjukkan bahwa pengampunan dosa bukan lagi berdasarkan hukum atau ritual, melainkan melalui hubungan pribadi dengan Kristus dan pertobatan dari dosa. Salah satu ajaran utama mengenai pengampunan dalam Perjanjian Baru adalah bahwa mereka yang telah menerima pengampunan dari Tuhan juga diharapkan untuk mengampuni orang lain.¹² Dalam doa Bapa Kami, Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk memohon, "Ampunilah kami atas kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni orang yang bersalah kepada kami" (Matius 6:12). Hal ini mengindikasikan bahwa pengampunan yang diberikan oleh Tuhan seharusnya tercermin dalam sikap kita untuk juga mengampuni sesama. Yesus menegaskan bahwa jika kita menolak untuk

¹²Gerrit Cornelis Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 1978).

mengampuni orang lain, maka kita juga tidak akan menerima pengampunan dari Allah (Matius 6:14-15).

Pengampunan dalam Perjanjian Baru juga menggambarkan kasih Allah yang tak bersyarat. Seperti yang ditulis Paulus dalam Efesus 1:7, "Di dalam Kristus kita menerima penebusan melalui darah-Nya, yaitu pengampunan dosa, sesuai dengan kekayaan kasih karunia-Nya." Ayat ini menegaskan bahwa pengampunan adalah manifestasi dari kasih karunia Allah, yang bukan hasil dari usaha atau perbuatan manusia, melainkan anugerah yang diterima melalui iman.¹³

Dengan demikian, pengampunan dalam Perjanjian Baru adalah pemberian Tuhan melalui pengorbanan Yesus di salib, yang membuka jalan bagi umat manusia untuk dibebaskan dari dosa, memperoleh hidup kekal, dan dipanggil untuk mengampuni sesama sebagai wujud kasih dan kerendahan hati.

E. Tokoh Anselmus

Anselmus dari Canterbury (1033–1109) adalah seorang filsuf dan teolog Kristen yang sangat berpengaruh pada abad pertengahan. Ia lahir di Aosta, Italia, dan kemudian menjadi biarawan Benediktin serta menjabat sebagai Uskup Agung Canterbury di Inggris. Anselmus dikenal terutama melalui karya monumentalnya *Cur Deus Homo* (Mengapa Allah Menjadi

¹³Veronika Tangiruru and dkk, "PEMAHAMAN TERHADAP KONSEP DOSA DAN PENGAMPUNAN DALAM KONTEKS KONSELING."

Manusia), di mana ia mengembangkan sebuah teori penebusan yang kemudian dikenal sebagai teori satisfaction (pemulihan kehormatan). Dalam pandangannya, dosa bukan sekadar pelanggaran moral biasa, melainkan penghinaan yang serius terhadap kehormatan Allah, sehingga menuntut pemulihan yang setimpal.¹⁴ Karena manusia tidak mampu memberikan pemulihan tersebut, maka Allah mengambil inisiatif dengan menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus untuk menanggung hukuman itu secara sempurna melalui kematian-Nya di salib.

Pendekatan Anselmus sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya feodal saat itu, di mana konsep kehormatan dan kewajiban memegang peranan penting. Pemikiran ini menggabungkan antara akal dan iman, dengan tujuan menjelaskan secara rasional mengapa penebusan harus terjadi melalui Inkarnasi dan Pengorbanan Kristus. Teori penebusan Anselmus kemudian menjadi fondasi penting bagi teologi Kristen Barat dan memberikan pengaruh besar pada pemikiran teologis para penerusnya, termasuk Thomas Aquinas dan para Reformator. Dengan demikian, Anselmus tidak hanya dianggap sebagai pemikir yang mendalam, tetapi juga sebagai jembatan antara filsafat dan teologi yang mewarnai pemahaman tentang dosa, pengampunan, dan keselamatan dalam tradisi Kristen.

¹⁴Aqshol Muhamad Syah and dkk, "Moral, Kebahagiaan Dan Keadilan Dalam Anselm," *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan* Vol. 1, no. 2 (2024): 2.

F. Teologi Anselmus

Anselmus dari Canterbury adalah salah satu tokoh teologi paling berpengaruh pada abad pertengahan, yang dikenal terutama lewat kontribusinya dalam pengembangan teori penebusan yang disebut *Satisfaction Theory* atau teori pemulihan kehormatan. Dalam karya monumentalnya yang berjudul *Cur Deus Homo* (Mengapa Allah Menjadi Manusia), Anselmus mengajukan pertanyaan teologis mendasar tentang mengapa Allah harus mengambil rupa manusia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Baginya, dosa bukanlah sekadar pelanggaran moral biasa yang bisa dimaafkan tanpa konsekuensi, melainkan sebuah penghinaan yang sangat serius terhadap kehormatan Allah yang mutlak dan sempurna.¹⁵ Konsep ini menempatkan dosa sebagai sebuah pelanggaran etis dan spiritual yang menuntut kompensasi yang setara untuk memulihkan kehormatan tersebut.

Menurut Anselmus, Allah sebagai pencipta dan pemilik kehormatan tertinggi telah menetapkan tatanan moral yang harus dipatuhi oleh seluruh ciptaan-Nya. Ketika manusia berdosa, mereka tidak hanya melakukan kesalahan terhadap sesama manusia atau diri sendiri, melainkan juga melanggar kehormatan Allah dan merusak tatanan moral yang telah Allah tetapkan. Karena kehormatan Allah bersifat mutlak dan tidak bisa

¹⁵Veronica Maryati, "Teori Penebusan Anselmus Dalam *Cur Deus Homo*" (Universitas Sanata Dharma, 2022).

dikompromikan, maka dosa menimbulkan hutang moral yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Hutang ini harus ditebus agar tatanan moral dan kehormatan Allah dapat dipulihkan.

Namun, masalah utama yang dihadapi adalah bahwa manusia yang berdosa tidak memiliki kapasitas moral maupun kekuatan spiritual untuk membayar hutang tersebut. Manusia tidak sanggup memenuhi tuntutan keadilan Allah sendiri karena keterbatasan dan dosa yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, menurut Anselmus, diperlukan sosok yang memiliki kehormatan dan kapasitas yang cukup untuk menebus hutang moral ini, yaitu seorang yang tidak berdosa dan memiliki kehormatan yang tak terbatas.

Inilah alasan mengapa, dalam pandangan Anselmus, hanya Allah sendiri yang dapat menjadi penebus manusia, melalui inkarnasi dalam pribadi Yesus Kristus. Kristus yang adalah Allah sekaligus manusia, memiliki kehormatan yang sempurna dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan keadilan Allah dengan cara yang manusia tidak bisa lakukan. Melalui kematian-Nya di salib, Kristus memberikan *satisfaction* pemulihan kehormatan Allah yang cukup dan pantas untuk menebus dosa seluruh umat manusia.¹⁶ Dengan kata lain, kematian Kristus adalah pengorbanan yang memulihkan tatanan moral dan kehormatan Allah yang telah ternoda oleh dosa manusia.

¹⁶Yohanes Verdianto, "Ontologi Kristus Dan Hubungannya Dengan Soteriologi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 8, no. 2 (2021).

Penebusan dalam teori Anselmus bukan hanya soal penghapusan dosa secara sederhana, tetapi merupakan tindakan memenuhi tuntutan keadilan Allah agar pengampunan dapat diberikan tanpa mengurangi kehormatan dan keadilan Allah. Penebusan ini memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah, sehingga manusia dapat kembali diterima oleh Allah dengan martabat yang baru. Anselmus juga menegaskan bahwa pengampunan sejati hanya mungkin diberikan setelah penebusan dilakukan secara penuh, karena tanpa penebusan, dosa tetap menjadi penghinaan terhadap kehormatan Allah yang harus ditebus.

Selain itu, teori Anselmus memberikan dasar bagi pemahaman bahwa keselamatan manusia tidak diperoleh melalui usaha atau amal manusia sendiri, melainkan sepenuhnya bergantung pada karya penebusan Kristus. Manusia dipanggil untuk menyadari dosa-dosanya, menyesal, dan membuka diri untuk menerima anugerah penebusan yang diberikan oleh Kristus.¹⁷ Dengan demikian, penebusan dan pengampunan menjadi dua proses yang saling melengkapi: penebusan sebagai usaha aktif memenuhi tuntutan moral dan pengampunan sebagai pemberian kasih karunia yang memulihkan hubungan antara manusia dan Allah.

¹⁷Aqshol Muhamad Syah and dkk, "Moral, Kebahagiaan Dan Keadilan Dalam Anselm."